

Instagram Content Analysis of the @arema_bluearmy Account in Easing Rivalry Between Arema and Persebaya Supporters [Analisis Konten Instagram Akun @arema_bluearmy Dalam Meredam Rivalitas Antara Suporter Arema dan Persebaya]

Faizal Bakhron Adaby¹⁾, Ferry Adhi Dharma*,²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ferryadhidharma@umsida.ac.id

Abstract. *Supporter fanaticism in the rivalry between Arema FC and Persebaya often triggers conflict and violence, which has led to the role of fanbase accounts as a communication tool to ease the rivalry. This study aims to analyze how the account @arema_bluearmy frames messages to reduce the rivalry between Arema and Persebaya supporters, as well as to identify audience responses to the content posted. This study uses Robert N. Entman's framing analysis model, which includes problem definition, cause diagnosis, moral judgment, and treatment recommendation. The results show that the account @arema_bluearmy consistently frames the rivalry as an issue of supporter attitudes and behavior, rather than inter-club conflict, emphasizing the values of sportsmanship, humanity, and maturity. Audience responses in the comments section are dominated by support, although provocative comments still appear, indicating that peace-oriented message framing is quite effective in fostering healthy rivalry discourse.*

Keywords - Content Analysis; Fan Rivalry; Arema FC; Persebaya

Abstrak. *Fanatisme suporter dalam rivalitas Arema FC dan Persebaya kerap memicu konflik serta kekerasan, sehingga memunculkan peran akun fansbase sebagai sarana komunikasi untuk meredam rivalitas. Penelitian ini bertujuan guna menganalisis bagaimana akun @arema_bluearmy membingkai pesan dalam meredam rivalitas antara suporter Arema dan Persebaya, serta mengidentifikasi respons audiens terhadap konten yang diunggah. Metode ini menggunakan analisis framing model Robert N. Entman yang mencakup definisi problem, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @arema_bluearmy secara konsisten membingkai rivalitas sebagai persoalan sikap dan perilaku suporter, bukan konflik antar klub, dengan menekankan nilai sportivitas, kemanusiaan, dan kedewasaan. Respons audiens pada kolom komentar didominasi oleh dukungan dan apresiasi, meskipun masih ditemukan komentar provokatif, yang menunjukkan bahwa framing pesan damai cukup efektif dalam membangun wacana rivalitas yang lebih sehat di media sosial.*

Kata Kunci - Analisis Konten; Rivalitas Suporter; Arema FC; Persebaya

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia olahraga yang sangat populer adalah sepak bola khususnya oleh anak muda. Selalu ada banyak orang yang menonton pertandingan sepak bola, baik di tingkat nasional, antar daerah, maupun antar desa [1]. Bagi penggemar sepak bola di Indonesia, sepak bola telah berevolusi dari sekadar tontonan menjadi hiburan yang luar biasa [2]. Olahraga ini bukan hanya hiburan melainkan suatu harga diri sebuah daerah. Akhirnya, muncullah kelompok yang dikenal sebagai suporter yang menyemangati setiap tim yang bertanding. Suporter adalah cara untuk menunjukkan dukungan kepada tim kebanggaan selama pertandingan berlangsung [3]. Dengan kata lain, seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai penggemar sepak bola dan bersorak untuk tim disebut sebagai pemain ke-12 di lapangan. Karena peran simbolis ini, para suporter memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dinamika budaya sepak bola itu sendiri [4].

Suporter memiliki fanatisme yang tinggi kepada tim yang didukungnya, salah satunya suporter menunjukkan kesetiaan mereka dengan menyayikan yel-yel dan juga membuat koreografi bahkan aksi-aksi sosial [5]. Suporter melakukan hal tersebut untuk memberi suntikan rasa semangat pemain yang bertanding, mengintimidasi tim lawan, mengganggu fokus mereka, dan mengekspresikan kekaguman mereka terhadap tim mereka melalui teriakan dan nyanyian dari para suporter. Namun, ekspresi fanatisme yang begitu kuat ini tidak selalu berdampak positif. Dari fanatisme inilah muncul rivalitas dengan suporter-suporter lainnya, yang dimana itu menunjukkan sebuah harga diri klub [6].

Fanatisme yang semula merupakan bagian dari dinamika dukungan yang menyenangkan dan suportif, fanatisme tersebut terkadang berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Dalam menonton pertandingan di stadion, sering terjadi nyanyian ejekan (rasisme) dan ketidakadilan wasit dalam memimpin pertandingan. Hal tersebut memicu

kerusuhan dalam sepak bola. Isu kerusuhan suporter di Indonesia bukanlah hal yang baru, kejadian kerusuhan ini sudah ada sejak lama, dan beberapa dampaknya antara lain adalah kerusakan pada fasilitas interior dan eksterior stadion [7]. Tentu saja, kejadian ini mengurangi nilai sepak bola Indonesia karena dianggap menyebabkan kerusakan atau terganggunya ketertiban di institusi sosial dan infrastruktur publik karena konflik antar suporter saat kedua klub bertemu seperti rivalitas antara suporter Arema dan suporter Persebaya. Beberapa suporter bahkan ada yang terluka dan meninggal dunia di luar stadion [8].

Bentuk rivalitas yang semakin mengeras ini salah satunya tercermin melalui budaya nyanyian ejekan/rasisme, yang telah menjadi budaya rivalitas di berbagai kelompok suporter. Sampai saat ini nyanyian ejekan/rasisme terhadap rival merupakan hal yang sering kita dengar distadion maupun unggahan di media maya [9]. Contohnya unggahan chanel youtube pada 29 Maret 2019 bonek melakukan nyanyian ejekan/rasis dengan lirik “Siapa bilang Indonesia Arema (jancuk), Indonesia miliki kita bersama, siapa bilang Indonesia Arema (jancuk), itu orang yang tak pernah sekolah” [10]. Begitu juga dengan arema juga melakukan hal yang sama yaitu menyanyikan lagu rasisme/ejekan dengan lirik “arema, arema, singo edan (oe oe oe) singo edan aremania, sekarang arema menang bonek jancok dibunuh saja” nyanyian tersebut diunggah di youtube pada 28 November 2018 [11]. nyanyian-nyanyian tersebut merupakan sebuah bentuk pesan untuk rivalitas kefanatikan suporter di Indonesia, contoh rivalitas antara Bonek dan Arema [12].

Rivalitas yang terwujud melalui budaya ejekan tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang dan karakteristik masing-masing kelompok suporter. Salah satu klub yang memiliki suporter fanatik di Indonesia adalah Persebaya Surabaya. Salah satu tim sepak bola terbesar dan paling makmur di Indonesia adalah Persebaya, sebuah klub yang terletak di Surabaya, Jawa Timur. Pendukung fanatik Persebaya dikenal dengan sebutan Bonek (Bondo Nekat). Berkat dukungan kuat Bonek, klub yang didirikan pada tahun 1927 ini masih aktif di dunia sepak bola Indonesia hingga saat ini [13]. Nama Bonek pertama kali digunakan oleh penulis Jawa Pos, Slamet Urip Pribadi, pada pertengahan tahun 1980-an, ketika Persebaya ikut serta dalam kejuaraan era perserikatan sepak bola Indonesia. Tim-tim di Indonesia, seperti Persib, Persija, dan Arema, memiliki pendukung setia dari waktu ke waktu [14].

Dari munculnya kelompok suporter tersebut rivalitas antar suporter di Indonesia tidak bisa dibendung. Contoh halnya suporter Persija (The Jak) memiliki rival dengan suporter Persib (Viking) dan Suporter Persebaya (Bonek) memiliki Rival dengan suporter Arema (Aremania). Malang, Jawa Timur, adalah rumah bagi tim sepak bola Arema. Para pendukung Arema disebut sebagai “Aremania”. Sebelum terbentuknya Klub Sepak Bola Arema Indonesia, yang mewakili Malang di turnamen Indonesia, Aremania lahir pada tahun sekitar 1960. Masyarakat Kota Malang terkenal dengan melekatnya keras dalam karakternya, dan jiwa pantang menyerah dalam kompetisi [15]. Aremania memiliki slogan “Salam satu jiwa, Arema,” yang, secara sederhana, dapat dilihat sebagai ungkapan sehari-hari anak muda di Malang, berdasarkan persepsi bahwa Aremania adalah orang yang lugas, vokal, dan tidak banyak bicara. Bukan hal yang aneh bagi para penggemar Arema untuk memadati stadion selama pertandingan, menjadikan mereka salah satu klub dengan pendukung yang paling bersemangat [16].

Rivalitas antara Arema dan Bonek sendiri merupakan salah satu yang paling kuat dan bersejarah di Indonesia, perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari berbagai insiden di masa lalu dan semakin meningkat disetiap pertemuan kedua klub tersebut [17]. Menurut Hakim (2017), awal kerusuhan terjadi pada tahun 1992 pada bulan Februari di stadion Gajayana, Malang. Kejadian bermula ditengah lapangan ketika pemain Persema Malang melakukan pemukulan terhadap pemain Persebaya itu memicu kerusuhan didalam stadion yang mengakibatkan suporter melakukan pelemparan kedalam lapangan. Ini merupakan pemicu rivalitas antara aremania dan bonek mania [18].

Kejadian terakhir kerusuhan rivalitas Arema dan Persebaya pada tahun 2022 di Stadion Kanjuruhan, Malang. Awal mula terjadinya kerusuhan karena kekecewaan suporter arema terhadap kekalahan 2-3 atas persebaya, yang dimana dalam 23 tahun terakhir arema selalu menang ketika bertanding di Stadion Kanjuruhan. Tragedi awal, Ketika beberapa suporter Aremania turun ke tengah lapangan guna mencari ofisial dan para pemain Arema. Aremania berencana untuk menanyakan mengapa Persebaya kalah dalam pertandingan tersebut. Polisi menerapkan langkah-langkah keamanan untuk para pemain dan langkah-langkah pencegahan untuk menghentikan tindakan kekerasan agar tidak menyebar karena mereka percaya bahwa kegiatan semacam itu akan berdampak negatif pada para pemain dan official. Untuk mencegah kerumunan penonton meluber ke lapangan, polisi menggunakan gas air mata kepada para pengunjung stadion [19]. Kejadian ini menewaskan 135 korban jiwa, dengan tragedi ini menjadikan kerusuhan stadion kanjuruhan menjadi peristiwa terkelam kedua dalam sejarah sepak bola dunia [20].

Melihat tragedi tersebut, semakin jelas bahwa rivalitas dan gengsi antara kedua kelompok suporter masih sangat tinggi dan belum sepenuhnya mereda. Dalam hal ini banyak kelompok, termasuk komunitas media sosial dan individu, tergerak oleh situasi ini untuk secara aktif menyampaikan pesan perdamaian dan transformasi budaya dalam sepak bola Indonesia. Melalui media sosial penyebaran pesan perdamaian bisa sangat luas, didasari dengan banyaknya pengguna media sosial [21]. Terutama melalui media sosial instagram, instagram merupakan platform media sosial dengan tingkat penetrasi dan keterlibatan pengguna yang tinggi terutama di Indonesia, yang menyediakan berbagai fitur visual dan interaktif seperti unggahan foto dan video serta kolom komentar. Sehingga tak terkecuali akun

instagram @arema_bluearmy juga menyuarakan perdamaian terkhusus suporter Arema dan suporter Persebaya melalui media sosial instagram [22].

Dalam instagram Akun @arema_bluearmy memiliki followers sebanyak 128 ribu serta memiliki unggahan sebanyak 2.826 dan merupakan salah satu akun komunitas sekaligus fansbase Arema FC. Akun Instagram @arema_bluearmy menyediakan platform untuk persatuan, identitas, dan ungkapan loyalitas Aremania. Dukungan untuk Arema FC, dokumentasi aktivitas komunitas, posting tentang acara event aremania, dan posting dengan tema sejarah, kenangan, serta perjalanan Aremania.

Dari unggahan akun @arema_bluearmy terdapat beberapa yang bersifat meredam rivalitas dengan suporter Persebaya (Bonek) seperti ajakan menjaga kondusifitas, pesan persaudaraan, serta narasi sportivitas pasca Tragedi Kanjuruhan. Akun ini juga menampilkan aktivitas positif yang membangun citra Aremania yang lebih dewasa. Kehadiran konten-konten seperti itu menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang alternatif untuk menyebarkan pesan damai dan meredam ketegangan antar kelompok suporter, terutama di tengah sejarah panjang rivalitas suporter Arema dan Persebaya. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian terhadap pola penyampaian pesan perdamaian dalam akun ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Sejalan dengan itu, penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu Bagaimana akun @arema_bluearmy mbingkai pesan yang bersifat meredam rivalitas suporter arema dan persebaya dan mengidentifikasi respons audiens pada kolom komentar terhadap unggahan yang bersifat meredam rivalitas suporter arema dan persebaya yang disampaikan akun @arema_bluearmy. Penelitian terdahulu yang serupa adalah penelitian milik Muhammad ilham Hafis (2025) yang berjudul “RESPON AREMANIA TERHADAP POSTINGAN INSTAGRAM @AREMA_BLUEARMY (ANALISIS ISI TERHADAP 3 POSTINGAN PADA AKUN @AREMA_BLUEARMY)”. Penelitian tersebut berfokus pada analisis isi dan respon audiens melalui komentar dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian tersebut menganalisis tiga unggahan dengan komentar tertinggi untuk melihat bagaimana pesan akun memenuhi kebutuhan informasi, sosial, hiburan, dan emosional pengikut menggunakan teori uses and gratifications. Hasilnya menunjukkan bahwa akun ini menyampaikan pesan terkait klub Arema FC, solidaritas, serta identitas komunitas yang memperkuat kebersamaan [23].

Lalu penelitian kedua yaitu “ANALISIS FRAMING AKUN INSTAGRAM @GANJAR_PRANOWO PASCA DEBAT CALON PRESIDEN 2024” milik Ruli Aditya (2024) penelitian ini berfokus pada analisis framing untuk membangun citra dan mendukung kampanye Ganjar Pranowo sebagai calon presiden 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @ganjar_pranowo berupaya untuk membentuk citra Ganjar Pranowo sebagai calon presiden yang memiliki komitmen kuat terhadap penegak hukum, khususnya dalam memberantas korupsi. Selain itu, akun tersebut juga melakukan framing yang menampilkan Ganjar Pranowo sebagai sosok pemimpin yang memiliki jiwa kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama warga negara yang berada dalam kondisi keterbatasan. Disisi lain juga mengampanyekan nilai-nilai toleransi antar agama, suku, ras dan antar bangsa sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan nasional [24].

Kemudian penelitian ketiga yaitu penelitian milik Yandi Novia, Hakim Syah, Heri Setiawan (2025) yang berjudul “ANALISIS FRAMING KONTEN TAGAR #TOLAKBASABASIPOLITIK DI AKUN INSTAGRAM @REMOTIVI.OR.ID”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten-konten Instagram Remotivi dengan tagar #TOLAKBASABASIPOLITIK merepresentasikan pola kritilk yang konsisten terhadap praktik pemberitaan politik yang bersifat dangkal di Indonesia. Konten dengan tagar tersebut menyoroti kecenderungan media arus utama yang lebih mengedepankan narasi sensasional, personal, dan visual, dibandingkan dengan penyajian gagasan serta kebijakan politik yang bersifat substantif dan edukatif. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada konstruksi konten yang dibangun melalui penggunaan tagar #TOLAKBASABASIPOLITIK. [25].

Penelitian keempat yaitu penelitian milik Adhi Kusuma, Mad Nasir, Siti Nuraeni (2025) yang berjudul “ANALISIS FRAMING TERHADAP KONTEN DAKWAH DIGITAL DI MEDIA SOSIAL SEPERTI INSTAGRAM @MEMEISLAM.ID”. penelitian tersebut berfokus mengenai strategi dakwah digital dan penggunaan elemen framing dalam konten Instagram @memeislam.id. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun tersebut berhasil mengimplementasikan unsur framing, meliputi pendefinisian masalah, penentuan penyebab, pemberian penilaian moral, penyajian solusi, dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara ringan, komunikatif, dan kontekstual. Melalui perpaduan humor, visual menarik, serta penggunaan bahasa populer, akun ini mampu membangun emosional yang kuat sekaligus mendorong refleksi spiritual dikalangan audiens. Keberhasilan strategi tersebut tercermin dari tingginya tingkat interaksi audiens, khususnya melalui komentar yang bersifat reflektif dan keterlibatan emosional [26].

Berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan di atas, dalam penelitian kali ini fokus terhadap bagaimana akun @arema_bluearmy mbingkai pesan perdamaian untuk meredam rivalitas antara suporter Arema dan Persebaya, serta bagaimana respons audiens dalam kolom komentar terhadap pesan tersebut. Fokus penelitian ini pada beberapa unggahan yang berkaitan dengan meredam rivalitas antara suporter Arema dan Persebaya. Sementara itu, penelitian milik Hafis (2025) berfokus pada analisis isi terhadap tiga unggahan dengan komentar tertinggi untuk mengetahui bagaimana pengikut akun memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, sosial, dan emosional melalui teori uses and

gratifications. Sementara itu penelitian milik Ruli Aditya (2024) berfokus pada membangun citra dan mendukung kampanye Ganjar Pranowo. Sementara penelitian milik Yandi Novia, Hakim Syah, Heri Setiawan (2025) berfokus pada kontruksi konten tagar #TOLALBASABASIPOLITIK. Dan penelitian milik Adhi Kusuma, Mad Nasir, Siti Nuraeni (2025) berfokus pada strategi dakwah digital dan penggunaan elemen framing dalam konten Instagram @memeislam.id. Penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas isu rivalitas suporter Arema dan Persebaya ataupun bagaimana pesan perdamaian dibingkai oleh akun instagram.

Penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas isu rivalitas suporter Arema dan Persebaya ataupun bagaimana pesan perdamaian dibingkai oleh akun. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan ruang kajian baru, yaitu analisis pesan damai dan penerimaannya dalam konteks rivalitas suporter menggunakan analisis model Framing Robert N. Entman. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan penekanan khusus pada bagaimana pesan perdamaian dibingkai serta bagaimana audiens merespons baik secara positif atau negatif terhadap unggahan yang berkaitan dengan upaya meredam rivalitas suporter.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis model framing oleh Robert N. Entman. Tindakan memberikan definisi, pembenaran, penilaian, dan saran dalam sebuah wacana untuk menyoroti pola pikir tertentu terhadap subjek yang sedang dibahas dikenal sebagai framing. Framing merupakan teknik memilih dan menonjolkan aspek-aspek tertentu dari kenyataan untuk mempengaruhi sudut pandang audiens. Hal ini melibatkan penonjolan bagian-bagian pesan yang dianggap penting agar lebih menonjol dibandingkan bagian lainnya [27].

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi konten akun instagram @arema_bluearmy yang terkait dengan pesan yang meredamkan rivalitas antara suporter Arema dan Persebaya sebanyak 5 unggahan pada 5 Agustus 2023, 27 Maret 2024, 6 Desember 2024, 12 November 2025 dan 18 November 2025. Ke lima unggahan pasca terjadinya pasca tragedi kanjuruhan. Observasi ini sangat penting sebagai acuan untuk analisis menggunakan model analisis framing oleh Robert N. Entman. Untuk menjaga keaslian atau terpercaya ketika melakukan penelitian kualitatif, dokumentasi adalah langkah selanjutnya setelah observasi.

Teknik analisis data ini menerapkan konsep model empat pembingkai dari Robert N. Entman. Yaitu *Define Problems* (Mendefinisikan masalah) menekankan cara suatu peristiwa atau isu diperlihatkan. Proses pendefinisian ini menjadi kerangka utama yang menentukan pemaknaan peristiwa, dan hasilnya dapat bervariasi bergantung pada perspektif jurnalis yang berbeda. Hal ini dapat menghasilkan suatu yang berbeda apabila wartawan (penulis berita) yang memiliki perspektif yang berbeda. *Diagnose Causes* (mendiagnosa penyebab masalah) yaitu berfokus pada identifikasi akar masalah, sumber penyebab, atau pelaku di balik suatu peristiwa. Elemen analisis ini mencakup pertanyaan "apa" dan "siapa", di mana pemahaman terhadap peristiwa ditentukan oleh penentuan faktor atau pihak yang dianggap bertanggung jawab. *Make Moral Judgment* (membuat keputusan moral) mengkaji nilai-nilai etika yang diterapkan. Proses ini merujuk pada prinsip moral yang digunakan untuk menjustifikasi tindakan dalam peristiwa tersebut serta memberikan evaluasi etis atas kejadian yang ada. *Treatment Recommendation* (memberikan penyelesaian) berupa saran penanganan masalah. Elemen ini mencerminkan pilihan jurnalis dalam menyelesaikan isu, di mana bentuk solusi yang ditawarkan sangat bergantung pada cara peristiwa tersebut dipersepsikan dan diidentifikasi sebagai sumber masalah [27]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Akun instagram @arema_bluearmy merupakan salah satu media komunitas suporter Arema FC yang memiliki peran dalam membentuk opini pengikutnya. Di era digital, media sosial terutama instagram tidak sekedar berperan sebagai sarana informasi tapi juga sebagai bentuk pemaknaan dan membentuk identitas suporter. Fanatisme yang selama ini melekat dalam suporter sepakbola seringkali dimediasi melalui konten berupa video, poster, maupun narasi. Dalam hal ini Akun instagram @arema_bluearmy mengunggah sebanyak 5 unggahan berupa 1 video dan 4 flayer yang meredam rivalitas suporter Arema dan Persebaya. Konten-konten tersebut diunggah pada tahun 2023 – 2025 pasca tragedi kanjuruhan pada 1 oktober 2022. Kelima unggahan tersebut menjadi objek analisis framing pada penelitian ini. Pembahasan ini mengurai kontruksi konten akun instagram @arema_bluearmy yang berupaya meredam rivalitas suporter arema dan persebaya dengan menggunakan model analisis framing dari Robert N. Entman. Model ini memiliki empat elemen utama, yaitu mendefinisikan masalah (*define problems*), menentukan penyebab masalah (*diagnose causes*), membuat penilaian moral (*make moral judgment*), dan menyarankan penyelesaian (*treatment recommendation*).

A. Analisis konten Moment sederhana Sam Midun bersama GreenNord27 hal kecil dengan rasa yang besar. Suwun Suroboyo dari Arek Malang



Gambar 1. Moment sederhana Sam Midun bersama GreenNord27 hal kecil dengan rasa yang besar. Suwun Suroboyo dari Arek Malang [28].

Unggahan akun @arema_bluearmy pada 5 Agustus 2023 dengan judul “Moment sederhana Sam Midun bersama GreenNord27 hal kecil dengan rasa yang besar. Suwun Suroboyo dari Arek Malang”. unggahan tersebut telah di sukai sebanyak 6.112 like, dan memiliki komentar sebanyak 202 komentar. Akun @arema_bluearmy menampilkan interaksi suporter Arema dan suporter Persebaya yang memiliki rivalitas yang tinggi. Konten tersebut mempresentasikan upaya kontruksi narasi perdamaian melalui kebersamaan dan dialog bersama. Konten tersebut menarik untuk dianalisis karena berusaha untuk menampilkan hal positif dengan praktik komunikasi yang humanis. Selanjutnya analisis ini dilakukan dengan menggunakan model Framing Robert N. Entman yang memiliki empat komponen elemen utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*.

Tabel 1. Analisis Framing model Robert N. Entman dalam Instagram @arema_bluearmy berjudul Moment sederhana Sam Midun bersama GreenNord27 hal kecil dengan rasa yang besar. Suwun Suroboyo dari Arek Malang [28].

Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgment	Treatment Recommendation
Terdapat kalimat “Mungkin ada berbagai macam alasan membuat kita hingga hari ini susah bersatu” pada caption unggahan pada 5 Agustus 2023	Pada caption unggahan pada 5 Agustus 2023 terdapat kalimat “Kisah masa lalu atau ego dan fanatisme semu”	Caption unggahan pada 5 Agustus 2023 terdapat kalimat “Semua seharusnya tidak berlaku jika menyangkut kemanusiaan”	“Momen sederhana, hal kecil rasa yang besar” kalimat diatas dituliskan pada video yang di unggah pada 5 Agustus 2023 dan terdapat juga kalimat dicaption “matusuwun bonek mania! Telah menjamu eses Midun

Dalam elemen *Define Problems* (Pendefinisian Masalah) ditemukan kalimat “Mungkin ada berbagai macam alasan membuat kita hingga hari ini susah bersatu” itu menunjukkan bahwa kesulitan berdamainya kedua suporter karena hal masa lalu yang masih disimpan dan karena ego masing-masing suporter, hal-hal tersebut harusnya dihilangkan ketika menyangkut kemanusiaan apalagi pasca tragedi kanjuruhan yang menimbulkan korban jiwa. Pada *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) pada konten ini menunjukkan bahwa sulitnya perdamaian kedua suporter dikarenakan fanatisme dan ego pada suporter Arema dan Persebaya serta konflik rivalitas di masa lalu yang masih diingat itu membuat hambatan untuk perdamaian kedua suporter itu ditekankan dalam kalimat “Kisah masa lalu atau

ego dan fanatisme semu”. Akun @arema_bluearmy menegaskan bahwa persolan tersebut bukan hanya sepak bola melainkan sudah sikap individu maupun kelompok yang masih belum melepaskan permusuhan.

Make Moral Judgment (Membuat Moral) pada konten ini menempatkan nilai kemanusiaan sebagai bahan utama untuk menyikapi rivalitas suporter Arema dan Persebaya. Itu dicantumkan dalam caption yang bertuliskan “semua harusnya sudah tidak berlaku jika menyangkut kemanusiaan”. Kalimat tersebut menunjukkan kemanusiaan harusnya diatas rivalitas. Pesan moral yang disampaikan bahwa konflik supoter merupakan tindakan tidak bermoral jika mengabaikan nilai kemanusiaan. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) pada unggahan ini akun @arema_bluearmy secara tidak langsung memberikan penyelesaian masalah konflik dengan pendekatan yang nyata seperti apa yang kita lakukan sehari-hari, itu ditekankan dalam kalimat “matursuwun bonek mania!”. Dengan kalimat ucapan terimakasih itu menunjukkan Perdamaian tidak bisa dibingkai dengan konsep yang besar, tapi dengan hal-hal kecil seperti saling menghormati dan menghargai antar sesama suporter.

Pada unggahan akun @arema_bluearmy yang membahas tentang moment sederhana Sam Midun bersama GreenNord27 hal kecil dengan rasa yang besar Suwun Suroboyo dari Arek Malang. Dalam konten ini @arema_bluearmy memilih menonjolkan aspek kebersamaan, dialog, dan *respect* terhadap suporter rival, sementara aspek konflik tidak ditampilkan banyak. Ini merupakan upaya untuk membingkai meredam rivalitas antara kelompok suporter Arema dan Persebaya. Menurut Eriyanto (2002) framing merupakan cara media menyusun realitas dengan menyeleksi aspek tertentu dari suatu peristiwa dan menonjolkannya untuk membentuk cara pandang audiens [27].

Akun @arema_bluearmy menonjolkan diksi seperti “moment sederhana”, “hal kecil dengan rasa besar”, “Suwun Suroboyo dari Arek Malang” dalam kontennya dan didalam caption juga mengucapkan terimakasih kepada rivalnya yaitu bonek dengan kalimat “matursuwun bonek mania! Sudah menyambut dan menjamu ebes Midun”. Itu merupakan bentuk penekanan makna yang dilakukan oleh akun @arema_bluearmy, Sebagaimana itu dijelaskan oleh Eriyanto (2002) yaitu upaya media membuat pesan tertentu dari realitas agar lebih menonjol dan diingat oleh audiens [27]. Dengan itu konten akun @arema_bluearmy tersebut menjadi pandangan audiens terhadap rasa *respect* terhadap suporter rival dan meredam rivalitas kedua suporter.

B. Analisis konten 2 warga Surabaya pelaku vandalisme profokasi jelang laga Arema FC vs Persebaya diamankan di Polres Malang



Gambar 2. 2 warga Surabaya pelaku vandalisme profokasi jelang laga Arema FC vs Persebaya diamankan di Polres Malang [29].

Unggahan akun @arema_bluearmy berjudul “2 warga Surabaya pelaku vandalisme profokasi jelang laga Arema FC vs Persebaya diamankan di Polres Malang” diunggah pada 27 Maret 2024 tersebut memiliki jumlah komentar sebanyak 1.206 dan disukai sebanyak 5.471. Unggahan tersebut menampilkan peristiwa pengamanan terhadap pelaku vandalisme yang diduga melakukan provokasi menjelang laga derby Arema FC vs Persebaya. unggahan tersebut menarik dikaji karena mempresentasikan isu sensitif terkait rivalitas suporter yang memicu konflik yang lebih besar.

Melalui konten tersebut, akun instagram @arema_bluearmy tidak hanya menyampaikan informasi peristiwa, tapi juga membangun narasi melalui caption untuk menghentikan rivalitas yang tidak sehat. Oleh karena itu, unggahan diatas dianalisis dengan model framing model Robert N. Entman guna melihat akun @arema_bluearmy memframing peristiwa tersebut.

Tabel 2. Analisis Framing model Robert N. Entman dalam Instagram @arema_bluearmy berjudul Moment 2 warga Surabaya pelaku vandalisme profokasi jelang laga Arema FC vs Persebaya diamankan di Polres Malang [29].

Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgment	Treatment Recommendation
Pada unggahan poster pada 27 Maret 2024 terdapat kalimat “2 warga Surabaya pelaku vandalisme profokasi jelang laga Arema FC vs Persebaya diamankan di Polres Malang”	Dalam caption unggahan pada 27 Maret 2024 terdapat kalimat “Demi konten sosial media untuk berlagak layaknya ksatria, mencoret dan nempel pesan merendahkan”	“Apa yang sedang kau cari? Dikota yang sebagianarganya kehilangan gairah fanatismeyang?” kalimat tersebut tercantum dicaption pada unggah 27 Maret 2024 dan diposternya terdapat kalimat” diamankan di polres Malang”	Pada caption unggahan 27 Maret 2024 terdapat kalimat “Hentikan rivalitas semu yang berlebihan! Sampai kapan kalian akan terus menarinar dipusaran fanatisme buta??”

Pada unggahan ke tiga oleh akun @arema_bluearmy menunjukkan *Define Problems* (Pendefinisian Masalah) tindakan suporter yang melakukan vandalisme menjelang laga arema Fc vs Persebaya yang menyebabkan kegaduhan di dunia nyata maupun di Media sosial sehingga polisi turun tangan untuk mengamankan pelaku vandalisme itu ditunjukkan dalam kalimat “2 warga Surabaya pelaku vandalisme profokasi jelang laga Arema FC vs Persebaya diamankan di Polres Malang”. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang membuat hubungan kedua kelompok suporter semakin memanas. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) “Demi konten sosial media untuk berlagak layaknya ksatria, mencoret dan nempel pesan merendahkan” pada kalimat ini menunjukkan 2 oknum yang memanfaatkan situasi panasnya laga Arema FC vs Persebaya untuk mencari sensasi dengan membuat konten vandalisme. Itu merupakan akibat dari rivalitas dan fanatisme yang sempit yang tidak di sertai kedewasaan dalam mendukung klub.

Make Moral Judgment (Membuat Moral) kalimat “Apa yang sedang kau cari? Dikota yang sebagianarganya kehilangan gairah fanatismeyang?” itu menunjukkan penilaian etis terhadap pelaku yang melakukan provokatif di malang yang kehilangan gairah fanatismeyang. unggahan ini menekankan bahwa tindakan tersebut merugikan citra suporter, mencederai makna sepak bola sebagai ajang hiburan dan melanggar hukum itu ditunjukkan pada kalimat “diamankan di polres Malang”. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) pada hal ini adalah mengajak suporter untuk menghentikan provokasi yang berlebihan yang memicu konflik, meninggalkan fanatisme berlebihan dan menyalurkan dukungan yang sportif tanpa melakukan vandalisme itu ditunjukkan pada kalimat “Hentikan rivalitas semu yang berlebihan! Sampai kapan kalian akan terus menarinar dipusaran fanatisme buta??”. Dengan demikian solusi yang ditunjukkan bukan hanya melalui penegak hukum tetapi juga melalui perubahan sikap dan kesadaran individu suporter.

Menurut Eriyanto (2002) framing merupakan cara media menyusun realitas dengan menyeleksi aspek tertentu dari suatu peristiwa dan menonjolkannya untuk membentuk cara pandang audiens dan menegaskan bahwa frame adalah cara yang digunakan media untuk menafsirkan realitas [27]. Dalam konten ini, akun @arema_bluearmy tidak menonjolkan identitas pelaku sebagai representasi kelompok suporter tertentu, melainkan fokus pada dampak yang ditimbul oleh vandalisme itu serta pentingnya menjaga situasi agar tetap kondusif.

Akun @arema_bluearmy mengarahkan perhatian audiens pada pesan yang meredam rivalitas, bukan pada konfliknya. Pemilihan kalimat pada caption yang dilakukan oleh akun @arema_bluearmy seperti “hentikan rivalitas semu yang berlebihan! Sampai kapan kalian akan menarinar dipusaran rivalitas buta??” itu merupakan bentuk penekanan makna. Eriyanto (2002) menjelaskan bahwa penekanan makna adalah strategi media membuat pesan tertentu dari realitas agar lebih menonjol dan diingat oleh audiens [27].

C. Analisis konten Rivalitas Tau Batas



Gambar 3. Rivalitas Tau Batas [30].

“Rivalitas Tau Batas” merupakan judul konten dari akun @arema_bluearmy yang akan dianalisis, konten tersebut diunggah pada 6 Desember 2024 menjelang laga Arema FC vs Persebaya. konten tersebut memiliki jumlah like sebanyak 11,5 Ribu like, memiliki 508 komentar dan diposting ulang sebanyak 4 kali. Tingginya interaksi tersebut menunjukkan bahwa isu rivalitas suporter masih menjadi perhatian utama pengikut akun @arema_bluearmy. Konten ini menarik dikaji karena secara keseluruhan menampilkan pesan normatif tentang batasan dalam rivalitas, sehingga berpotensi untuk membentuk kesadaran kedua suporter untuk tetap menjaga batasan dalam rivalitas. Unggahan tersebut dianalisis menggunakan analisis framing model Robert N. Entman guna untuk melihat bagaimana akun @arema_bluearmy memframing rivalitas dalam konteks yang positif.

Tabel 3. Analisis Framing model Robert N. Entman dalam Instagram @arema_bluearmy berjudul Rivalitas Tau Batas [30].

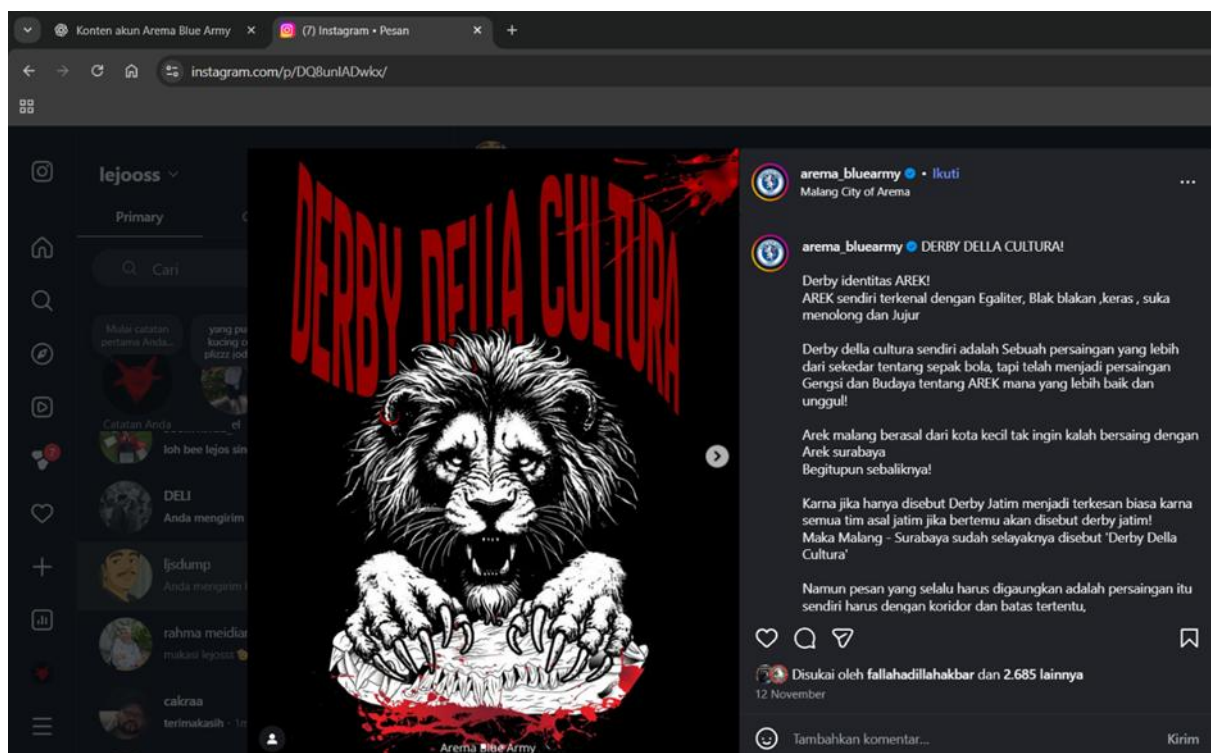
Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgment	Treatment Recommendation
Pada unggahan poster 6 Desember 2024 terdapat kalimat “Rivalitas tau batas” dan dicaptionnya terdapat kalimat “tensi panas dilaga derby”	“Psywar dan umpatan bersebaran” kalimat tersebut tercantum dicaption unggahan pada 6 Desember 2024	“Tidak boleh lagi ada korban melayang dari kedua pihak, <i>never forget</i> 135+” kalimat diatas ditulis dicaption unggahan pada 6 desember 2024	Dicaption pada unggahan 6 Desember 2024 terdapat kalimat “Selepas laga semua kembali menjadi rakyat dan berjuang untuk kehidupan dan penghidupan, sepakbola, adalah sepakbola, sudah seharusnya untuk menyikapi dengan akal waras”

Define Problems (Pendefinisian Masalah) adalah laga Arema FC vs Persebaya merupakan laga yang besar dan panas didalam maupun diluar lapangan sehingga laga ini dijuluki dengan Derby jatim itu ditunjukkan pada kalimat dan dicaption “tensi panas dilaga derby” dan diposter terdapat kalimat “Rivalitas tau batas” yang menunjukkan tensi tinggi dan panas merupakan hal yang wajar dalam sepak bola jika tidak melewati batas yang menimbulkan konflik lebih besar. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) pada unggahan ini adalah tensi panas diluar dan didalam lapangan yang disebabkan munculnya psywar yang ada media sosial. Hal itu dituliskan di caption dengan diksi “Psywar dan umpatan bersebaran”.

Make Moral Judgment (Membuat Moral) pada unggahan ini adalah kekerasan dalam sepak bola atas nama rivalitas merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan, karena sepak bola merupakan hiburan dan sarana pemersatu. Rivalitas bukan alasan untuk mengorbankan nyawa. Hal itu diperjelas dicaption yang bertuliskan “Tidak boleh lagi ada korban melayang dari kedua pihak” Penilaian dalam ini diperkuat dengan tragedi kanjuruhan yang menjadi simbol nyata dampak rivalitas yang melebihi batas yang ditulis dengan kalimat “*never forget 135+*”. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) pada unggahan ini mengajak kedua suporter untuk menyikapi laga Derby Jatim ini dengan dewasa dan akal sehat. Rivalitas diarahkan untuk tetap pada batasnya dan menolak adanya kekerasan, tragedi kanjuruhan sebagai simbol pengingat bersama agar tidak ada lagi nyawa yang hilang karena sepak bola. Hal itu ditulis dengan kalimat “Selepas laga semua kembali menjadi rakyat dan berjuang untuk kehidupan dan penghidupan”, “sepakbola adalah sepakbola”, “sudah seharusnya untuk menyikapi dengan akal waras”.

Unggahan “Rivalitas Tau Batas” akun @arema_bluearmy menyeleksi aspek rivalitas suporter dengan membingkai sebagai fenomena yang harus dikendalikan, bukan dipertajam. Akun @arema_bluearmy tidak menonjolkan konflik atau provokasi, melainkan kedewasaan suporter. Pembuatan diksi “Rivalitas Tau batas” merupakan bentuk penekanan makna yang dimana sudah dijelaskan Eriyanto (2002), yakni strategi media untuk membuat pesan lebih menonjol dan mudah diingat audiens [27]. Kata “Rivalitas Tau Batas” pada unggahan tersebut mengandung pesan moral yang kuat dalam meredam rivalitas suporter yakni, rivalitas memiliki batas yang tidak boleh dilewati. Dalam *caption* konten tersebut ditekankan bahwa sepak bola adalah sepak bola, tidak boleh lagi ada korban melayang dari kedua pihak dan itu mutlak.

D. Analisis konten Derby Della Cultura



Gambar 4. Derby Della Cultura [31].

Akun @arema_bluearmy mengunggah konten pada 12 November 2025 dengan judul “Derby Della Cultura”, unggahan tersebut memiliki jumlah disukai sebanyak 2.685, komentar 268 dan diposting ulang sebanyak 28 kali. Unggahan tersebut mengangkat narasi pertandingan Aema Fc dan persebaya tidak semata sebagai ajang olahraga tapi juga sebagai pertemuan budaya dan gengsi antar daerah. Melalui konten tersebut @arema_bluearmy berupaya membingkai rivalitas dalam narasi yang mengajak untuk memaknai rivalitas lebih ke arah positif. Konten tersebut dianalisis dengan model framing Robert N. Entman dalam melihat bagaimana pembingkaiian pesan yang disampaikan tersebut dalam meredam rivalitas anatar kedua suporter

Tabel 4. Anlisis Framing model Robert N. Entman dalam Instagram @arema_bluearmy berjudul Derby DellaCultura [31].

Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgment	Treatment Recommendation
Unggahan pada 12 November 2025 ada diksi “Derby della cultura” didalam poster, dan dicaptionnya terdapat kalimat “ Derby della cultura sendiri adalah sebuah persaingan yang lebih dari sekedar tentang sepak bola”	“Telah menjadi gengsi dan budaya, arek malang berasal dari kota kecil tak ingin kalah bersaing dengan arek surabaya” kalimat tersebut terdapat pada caption unggahan 12 November 2025	“Arek dikenal egaliter, blak-blakan, keras, suka menolong dan jujur, mana yang lebih unggul” kalimat diatas dicantumkan pada caption unggahan pada 12 November 2025	“Persaingan itu sendiri harus dengan koridor dan batas tertentu” kalimat tersebut ditulis dalam caption unggahan pada 12 November 2025

Unggahan Derby Della Cultura ini memiliki *Define Problems* (Pendefinisian Masalah) Rivalitas antara Arema dan Persebaya selururamai dengan tensi panas didalam maupun diluar lapangan. Jika di sikapi dengan dewasa rivalitas bisa dimaknai dengan “Derby della cultura” yang mempunyai arti “sebuah persaingan yang lebih dari sekedar tentang sepak bola”. Pada *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) kalimat “Telah menjadi gengsi dan budaya”, “arek malang berasal dari kota kecil tak ingin kalah bersaing dengan arek surabaya” penyebab rivalitas diarahkan pada perbedaan identitas budaya dan gengsi daerah, bukan kebencian personal atau daerah.

Pada *Make Moral Judgment* (Membuat Moral) unggahan ini yaitu menonjolkan nilai-nilai positif identitas arek pada kalimat “Arek dikenal egaliter, blak-blakan, keras, suka menolong dan jujur, mana yang lebih unggul”, sehingga rivalitas dinilai sah selama menjadi ajang pembuktian gengsi bukan ajang kekerasan. perbedaan budaya pada suporter merupakan hal yang wajar dan harus disikapi dengan saling menghargai. Rivalitas seharusnya tempat untuk mengekspresikan diri dengan kreativitas, kebanggaan identitas dan sportivitas. Bukan tempat pembenaran untuk konflik dan melakukan kekerasan. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) adalah membatasi rivalitas dalam koridor sportivitas. Pada kalimat “Persaingan itu sendiri harus dengan koridor dan batas tertentu” menjadi rekomendasi agar persaingan tidak melampaui batas kemanusiaan yang menyebabkan korban jiwa.

Dalam konten ini akun @arema_bluearmy menyeleksi aspek panasnya rivalitas antara Arema dan Persebaya, tetapi akun @arema_bluearmy membingkainya sebagai ruang pertukaran budaya kedua kelompok suporter dan daerah Malang dan Surabaya. Akun @arema_bluearmy tidak menonjolkan konflik atau permusuhan, melainkan meredam dengan nilai saling menghormati identitas budaya kedua suporter. Pemilihan kalimat “Derby Della Cultura” menjadi bentuk penekanan makna yang sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2002) yaitu, upaya membuat pesan lebih menonjol dan mudah diingat audiens [27]. Penggunaan kata “cultura” memberikan kesan bahwa laga ini merupakan pertandingan gengsi budaya kedua daerah, bukan ajang permusuhan dan pertikaian yang menyebabkan korban jiwa. Dengan ini konten tersebut mengarahkan audiens untuk memaknai pertandingan Arema vs Persebaya secara positif.

E. Analisis konten Ketika Aksi Psywar Positif, pembagian Goodrice di Surabaya dibalas aksi vandalism di area Arjosari Malang, akhirnya dibalas lagi aksi vandalism di Surabaya



Gambar 5. Ketika Aksi Psywar Positif, pembagian Goodrice di Surabaya dibalas aksi vandalism di area Arjosari Malang, akhirnya dibalas lagi aksi vandalism di surabaya [32].

Unggah akun @arema_bluearmy pada tanggal 18 November 2025 yang berjudul “Ketika Aksi Psywar Positif, pembagian Goodrice di Surabaya dibalas aksi vandalism di area arjosari malang, akhirnya dibalas lagi aksi vandalism di surabaya”, konten tersebut memiliki respon audiens yang signifikan dengan jumlah 10,6 Ribu tanda suka, 640 komentar, dan 228 kali di posting ulang. Konten ini menarik dikaji karena konten tersebut menampilkan dinamika suporter dalam bentuk Psywar positif melalui aksi sosial berbagi makanan, namun aksi tersebut direspon dengan tindakan vandalisme. Narasi tersebut mempresentasikan hubungan suporter yang tidak selalu berjalan linear. Oleh karena itu, unggahan ini dianalisis menggunakan model analisis framing Robert N. Entman untuk melihat bagaimana akun @arema_bluearmy membingkai peristiwa tersebut dalam upaya meredam rivalitas.

Tabel 5. Analisis Framing model Robert N. Entman dalam Instagram @arema_bluearmy berjudul Ketika Aksi Psywar Positif, pembagian Goodrice di Surabaya dibalas aksi vandalism di area Arjosari Malang, akhirnya dibalas lagi aksi vandalism di surabaya [32].

Define Problems	Diagnose Causes	Make Moral Judgment	Treatment Recommendation
Unggahan pada 18 November 2025 didalam poster ada kalimat “Ketika Aksi Psywar Positif, pembagian Goodrice di Surabaya dibalas aksi vandalism di area arjosari malang, akhirnya dibalas lagi aksi vandalism di surabaya”	“Atmosfer yang awalnya di IG dan tiktok sempat dingin dengan guyonan mulai memanas karena aksi vandalisme” kalimat diatas dicantumkan pada caption unggah 18 November 2025	Dicaption unggahan 18 November 2025 terdapat kalimat “Aksi balas membalas sebenarnya tidak baik, tapi perlu dilakukan”	“Wes yo rek pesenku wes gak usah sampai ada lagi nyawa yang meregang!” kalimat diatas dituliskan dalam caption unggahan pada 18 November 2025

Define Problems (Pendefinisian Masalah) pada unggahan ini adalah sebelum pertandingan antara arema dan persebaya digelar kelompok suporter arema melakukan psywar positif dengan pembagian nasi di Surabaya yang

dinamai dengan aksi GoodRice. Namun tindakan tersebut mendapatkan respon negatif dari kelompok suporter persebaya dengan melakukan vandalisme di Arjosari, Malang, sehingga aksi tersebut memicu konflik yang lebih luas. Kalimat tersebut dicantumkan didalam poster unggahan. *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) adalah penyebab konflik berasal dari aksi vandalisme padahal sebelumnya masih sempat bercanda di media sosial. Kalimat tersebut dicantumkan pada caption yang bertuliskan “Atmosfer yang awalnya di IG dan titok sempat dingin dengan guyonan mulai memanaskan karena aksi vandalisme”.

Make Moral Judgment (Membuat Moral) terdapat kalimat “Aksi balas membalas sebenarnya tidak baik, tapi perlu dilakukan” yang menunjukkan reaksi emosional, tetapi secara normatif dinilai tidak ideal. Moral yang ditegaskan adalah aksi positif lebih bernilai dibanding vandalisme. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) mengajak kedua suporter untuk memaknai psywar secara lebih dewasa dan bertanggung jawab agar tidak ada lagi nyawa yang meregang. Itu ditekankan dalam kalimat “Wes yo rek pesenku wes gak usah sampai ada lagi nyawa yang meregang!”

konten Akun @arema_bluearmy menonjolkan aksi sosial sebagai praktik psywar positif, sementara vandalisme dibingkai sebagai respon yang keliru. @arema_bluearmy tidak menyalahkan aksi balasan, tetapi menekankan untuk memahami tindakan yang keliru dan tindakan yang positif. Akun @arema_bluearmy menonjolkan kata “psywar positif” dalam poster itu merupakan kata bentuk penekanan makna, yaitu upaya membuat pesan lebih menonjol [27]. Kalimat itu mengarahkan audiens untuk memahami bahwa persaingan bisa dilakukan dengan yang positif. Dan terdapat kalimat “wes yo rek pesenku wes gak usah sampai ada lagi nyawa yang meregang” itu merupakan kalimat untuk meredakan rivalitas antara suporter Arema dan Persebaya.

berdasarkan uraian tersebut, media sosial khususnya instagram memiliki peran dalam membentuk opini publik melalui proses framing. Menurut Robert N. Entman, framing adalah Proses pemilihan dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari realitas dilakukan untuk membentuk cara audiens memahami suatu isu. [27]. Instagram menjadi ruang yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial termasuk upaya meredakan rivalitas suporter Arema dan Persebaya, karena jangkauan luas dan kecepatan penyebaran informasi [24]. Konteks penelitian ini akun instagram @arema_bluearmy memanfaatkan media sosial instagram untuk membingkai pesan perdamaian rivalitas suporter Arema dan Persebaya menggunakan model framing Robert N. Entman yang memiliki empat elemen utama, yakni define problems, diagnose causes, make moral judgment, dan treatment recommendation.

Dalam pandangan Framing Robert N. Entman, bahwa media memiliki kuasa untuk memilih dan menonjolkan aspek tertentu, sehingga media menentukan isu mana yang dianggap penting sebagai masalah utama [27]. Pada *Define Problems* (Pendefinisian Masalah) akun @arema_bluearmy secara konsisten mendefinisikan masalah rivalitas bukan pada persaingan klub melainkan pada suporter itu sendiri. Rivalitas suporter Arema dan Persebaya ini tergolong sangat serius karena hal ini digambarkan dalam kekerasan, vandalisme, dan provokasi dilakukan oleh kedua suporter yang mengancam nyawa hingga mencederai nilai kemanusiaan. Itu bisa dilihat dalam unggahan akun instagram @arema_bluearmy tentang: psywar yang dilakukan sebelum laga, vandalisme, dan narasi rivalitas tau batas. Itu menegaskan bahwa rivalitas menjadi masalah ketika melampaui batas sportivitas dan menimbulkan korban jiwa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suhendra & Selly Pratiwi, (2024) yang berjudul “Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial” menyebutkan media sosial memainkan peran penting dalam menarik perhatian audiens pada topik tertentu dan mempengaruhi opini publik. Persepsi dan opini publik banyak dibentuk dengan arus informasi yang cepat menyebar, kemudahan penggunaan dalam membagikan serta memberikan komentar pada konten, dan kuatnya pengaruh figur terkenal di media sosial [33].

Pada elemen *Diagnose Causes* (Memperkirakan Penyebab Masalah) akun @arema_bluearmy membingkai penyebab konflik seperti vandalisme, psywar, dan kekerasan yang terjadi adalah itu sebab dari fanatisme yang berlebihan, munculnya ego dalam suporter, dan cara berfikir yang sempit dalam memaknai rivalitas sehingga konflik itu terjadi. Fanatisme dalam mendukung klub merupakan hal yang wajar namun ketika fanatisme tidak diimbangi dengan kedewasaan secara emosional, itu membuat sebagian suporter memandang suporter klub rival adalah musuh yang harus dilawan. Kasus aksi pembagian Goodrice yang dibales vandalisme itu merupakan contoh salah tafsir pada tindakan positif yang memunculkan konflik baru. Ini sejalan dengan konsep framing Robert N. Entman yang menekankan bahwa pembuat unggahan tidak hanya menjelaskan apa masalahnya, tapi juga siapa atau apa yang menjadi penyebab masalah [27]. Temuan ini mendukung penelitian Tsaniyah (2025) yang berjudul “Fanatisme Suporter dan Perilaku Agresif dalam Olahraga: Tinjauan Literatur Sosiologis” Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme suporter berpotensi menimbulkan perilaku agresif, baik dalam bentuk verbal maupun tindakan fisik. Faktor-faktor seperti Fanatisme yang berlebihan, provokasi antar kelompok suporter, dan kondisi sosial budaya turut memperkuat potensi agresivitas [34].

Make Moral Judgment (Membuat Moral) menurut Robert N. Entman framing selalu mengandung nilai moral yang membimbing audiens dalam menilai benar atau salah terhadap suatu peristiwa [27]. Akun @arema_bluearmy secara tegas memberikan penilaian bahwa kekerasan, vandalisme, dan provokasi atas nama rivalitas dalam sepakbola adalah tindakan yang keliru dan tidak bisa dibenarkan. Sepakbola adalah alat pemersatu dan hiburan, bukan untuk melakukan tindakan kriminal, kekerasan, maupun alat untuk penghilang nyawa. Kasus tragedi kanjuruhan setiap unggahan selalu

digaungkan sebagai simbol dampak tragis dari rivalitas yang tidak sehat dan pengingat agar tragedi kanjuruhan tidak terulang kembali. Hal ini sejalan dengan penelitian Nakhwah (2025) berjudul “Analisis Framing Robert Entman dalam Pemberitaan Isu Pemangkasan Bantuan Pengungsi Rohingya di Media Daring Antarnews.com” yang menunjukkan bahwa Temuan ini menyoroti pentingnya framing pemberitaan yang mampu mendorong empati publik dengan menekankan nilai kemanusiaan serta memberikan tekanan moral kepada audiens [35].

Pada elemen *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian) akun @arema_bluearmy menawarkan solusi yang bersifat edukatif. Penyelesaian konflik diarahkan melalui perubahan bagaimana suporter memandang rivalitas. Unggahan akun @arema_bluearmy tentang Derby della Cultura merupakan contoh solusi dimana rivalitas harus dimaknai sebagai ajang gengsi dan identitas suporter dengan cara adu kreatifitas diluar lapangan, psywar positif tanpa adanya korban jiwa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Efendi (2024) yang berjudul “Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural” menyatakan Pemahaman mengenai perbedaan nilai, norma, dan etika budaya memberikan peluang bagi individu maupun kelompok untuk bersikap lebih terbuka dan saling menghargai dalam membangun toleransi serta meredam potensi konflik, sehingga pendekatan edukatif dan kultural dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat menekan publik [36]. Ini termasuk framing model Robert N. Entman bahwa penyelesaian ini menunjukkan framing tidak hanya mendefinisikan masalah, tetapi juga mengarahkan audiens pada solusi yang diharapkan [27].

Dalam unggahan akun @arema_bluearmy terdapat beberapa respon dalam kolom komentar memperlihatkan beragam respons, dari ucapan apresiasi, dan dukungan, hingga komentar yang provokatif. Itu menunjukkan bahwa pesan perdamaian yang dibingka oleh akun @arema_bluearmy tidak diterima secara seragam oleh audiens. Ada 3 unggahan terdapat mayoritas respon positif itu menunjukkan sebagian audiens memiliki kesadaran yang sejalan dengan pesan yang disampaikan. Khususnya terkait pentingnya nilai kemanusiaan pasca tragedi kanjuruhan. Namun ada 2 unggahan dengan mayoritas komentar negatif dan provokatif. Komentar itu mencerminkan adanya audiens yang masih memaknai rivalitas secara emosional, sehingga kurang menerima pesan yang disampaikan. Keberagaman ini menguatkan temuan Lintang Kinanthi & Akalili (2024) yang berjudul “Dinamika respons audiens digital di media sosial x terhadap kampanye diversitas & inklusivitas sebagai brand activism skin game” yang menyatakan pesan yang disampaikan melalui media sosial tidak selalu dipahami secara sama oleh seluruh audiens, karena setiap individu menafsirkan pesan kampanye berdasarkan cara pandang, keinginan, serta keyakinan yang telah mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang yang dinamis, tempat berbagai sudut pandang dapat saling berinteraksi. [37]

VII. SIMPULAN

Akun instagram @arema_bluearmy menunjukan konsistensi memframing rivalitas suporter Arema dan Persebaya sebagai persoalan konflik suporter, bukan klub sepak bola. Dalam analisis framing Robert N. Entman, akun ini menyoroti bahwa ego kelompok suporter, fanatisme berlebihan, dan sudut pandang yang sempit tentang rivalitas merupakan penyebab utama konflik. Nilai kemanusiaan, sportivitas, dan kedewasaan pendukung, terutama setelah Tragedi Kanjuruhan itu menjadi landasan utama untuk menentang kekerasan, vandalisme, dan provokasi dibentuk oleh. Selain itu, akun @arema_bluearmy mengusulkan untuk pemaknaan ulang tentang rivalitas, menjadikan rivalitas yang sehat tanpa kekerasan. Meskipun masih ada beberapa komentar yang positif dan negatif yang menunjukkan bahwa proses mempengaruhi perspektif pendukung masih berlangsung, respons audiens di kolom komentar, yang sebagian besar mendukung dan menghargai, menunjukkan bahwa framing yang dilakukan @arema_bluearmy yang meredam rivalitas antara suporter Arema dan Persebaya cenderung efektif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti salah satu akun fansbase Persebaya yang meredam rivalitas antara suporter Arema dan Persebaya menggunakan analisis framing Robert N. Entman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai ungkapan awal, saya menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua atas kesempatan dan dukungan yang diberikan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan pendampingan, arahan, serta saran selama proses penyusunan penelitian ini hingga selesai. Serta berterimakasih kepada diri saya sendiri yang mampu menyelesaikan kuliah tepat waktu dan terimakasih juga untuk Bintang, Dewo, Rafli, Husin, dan Ira yang sudah menemani juga memberikan ide-ide untuk kelancaran pada penelitian kali ini. Semoga teman-teman segera menyelesaikan dan dapat kelancaran dalam melakukan penelitian.

REFERENSI

- [1] R. Afrianto, "Identitas Sosial dan Fanatisme Suporter Sepak bola The Jakmania Dalam Memberikan Dukungan Terhadap Tim Persija," *Herodotus J. Pendidik. IPS*, vol. 7, no. 1, p. 43, 2024, doi: 10.30998/herodotus.v7i1.17382.
- [2] P. Ratnaningtyas and Y. A. Muhammad, "Analisis Pemberitaan Timnas Indonesia pada Media Daring," *MUKASI J. Ilmu Komun.*, vol. 2, no. 1, pp. 45–52, 2023, doi: 10.54259/mukasi.v2i1.1492.
- [3] R. G. & S. Kusdaryanta, "Komunikasi Persuasif Pengurus Organisasi Sepak Bola Persuasive Communication Of Football Organizational Managers In," 2017.
- [4] M. Fathurrahman, "Fanatisme Suporter Sepak Bola Indonesia Perspektif Perilaku Kolektif (Studi Kasus Suporter Tim Sepak Bola Persija Jakarta Korwil Rempoa Jakarta Selatan)," *Sustain.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- [5] Nurfadilah and N. Kartika, "Hubungan Fanatisme dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Suporter Persib Bandung (Viking)," vol. 5, pp. 1079–1085, 2025.
- [6] S. . Laban, A. . Bayu, and A. . Chan, "Fanatisme Suporter Tim Persipura Di Jabodetabek," *Semin. Nas. STKIP Kusuma Negara 2021*, pp. 83–90, 2021.
- [7] N. Ardelia, V. Cilla, S. N. Amaliah, M. Nurantika, V. Anjani, and B. H. Prilosadoso, "Fanatisme Sepak Bola: Analisis Visual Media Sosial Terhadap Anarkis Antar Suporter," vol. 4, no. 2, 2023.
- [8] A. B. Prayogo, "Fanatisme Suporter Aremania Dalam Tragedi Kanjuruhan Malang Tahun 2022," *Nucl. Phys.*, vol. 13, no. 1, pp. 104–116, 2023.
- [9] A. Y. Julianto, "Zine Sebagai Media Perlawanan Rasisme (Analisis Isi Kualitatif Terhadap Zine Bandung Supporter Alliance)," 2021.
- [10] M. G. C. Channel, "Arema Jancok - laga Persebaya vs Arema Fc liga 1 2018." [Online]. Available: https://youtu.be/cYC2WBkltBc?si=JKvta_I9JWDqXwHN
- [11] O. Aremania, "Lagu Arema Singo Edan Bonek Jancok." [Online]. Available: <https://youtu.be/e3hH8qjuxM?si=kRcdLEJA6rAQZDAx>
- [12] A. Yusron, "Rivalitas Bonek Dan Aremania Dalam Perspektif Komunikasi," *SOSFILKOM J. Sos. Filsafat dan Komun.*, vol. 15, no. 02, pp. 72–84, 2021, doi: 10.32534/jsfk.v15i02.2318.
- [13] H. O. Wahyuadi and A. A. Wulandari, "Peran Instagram @Officialpersebaya Dalam Membranding Pemain Sepak Bola Muda Di Klub Persebaya Surabaya," vol. 4, no. 4, pp. 337–347, 2024.
- [14] A. F. Bilmukharom and P. Febriana, "Analisis Wacana Kritis Logo Bonek 'Wong Mangap' (Analisis Wacana Kritis Teun a. Van Dijk)," *J. Ilmu Komun. UHO J. Penelit. Kaji. Ilmu Komun. dan Inf.*, vol. 8, no. 3, pp. 498–509, 2023, doi: 10.52423/jikuho.v8i3.86.
- [15] E. K. Widiyatmoko, "Menggali Suporter Aremania Berbasis Pendekatan Pendidikan Ips," *Media Penelit. Pendidik. J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 11, no. 1, pp. 19–26, 2018, doi: 10.26877/mpp.v11i1.2603.
- [16] H. Ahmad and Y. Yahmun, "Pemahaman tentang Budaya Suporter Sepakbola (Kajian Fenomenologi Berdasarkan Kasus Suporter Sepakbola Aremania Malang)," *Paradig. J. Filsafat, Sains, Teknol. dan Sos. Budaya*, vol. 23, no. 1, pp. 33–46, 2017, doi: 10.33503/paradigma.v23i1.367.
- [17] A. D. Handaru, "'Konflik Antar Suporter Sepak Bola' Studi Tentang Fungsi Konflik Dalam konflik Suporter Sepak Bola Aremania Dengan Bonek."
- [18] M. L. Hakim, D. Yulianti, And H. Rinaldi, "Aremania : Suatu Bentuk Identitas Pemersatu Kaum Muda Kota Malang Tahun 1992-2000 Aremania : A Form Of Unifying Identity Among Youth In Malang Between 1992-2000," vol. 19, no. 1, pp. 119–130, 2017.
- [19] M. Habibi, D. Handoko, D. Kurniawan, Rasman, and R. Anggriani, "Analisis Framing Robert Entman Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan di Media Asing," *Perspekt. Komun. J. Ilmu Komun. Polit. dan Komun. Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 43–64, 2023.
- [20] N. V. Azqiya, M. H. Hadylaya, and N. A. Siregar, "Analisis Isi Kecenderungan Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan pada Portal Berita di Indonesia," *J. Ris. Komun.*, vol. 6, no. 2, pp. 140–157, 2023, doi: 10.38194/jurkom.v6i2.755.
- [21] M. Afi Pratama and F. Adhi Dharma, "Vape Marketing Communication Strategy On Ccvaapor Accounts On Instagram Media," *Univ. Muhammadiyah Sidoarjo*, pp. 1–7, 2022.
- [22] F. D. Cahyono and F. A. Dharma, "Virtual Ethnography on Instagram Alter Account Users in a Dramaturgical Perspective [Etnografi Virtual Pada Pengguna Alter Account Instagram Dalam Perspektif Dramaturgi]," pp. 1–14, 2023.
- [23] M. I. Hafis, "Respon Aremania Terhadap Postingan Instagram @Arema_Bluearmy (Analisis isi terhadap 3

- postingan pada akun @Arema_Bluearmy),” no. February, pp. 4–6, 2024.
- [24] R. Aditiya, “Analisis Framing Akun Instagram @Ganjar_Pranowo Pasca Debat Calon Presiden 2024,” *Ayan*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024.
- [25] H. Novia, yandi hakim, syah setiawan, “Analisis Framing Konten Tagar #Tolakbasabasipolitik Di Akun Instagram @Remotivi.Or.Id,” vol. 10, no. 2, pp. 496–504, 2025.
- [26] A. Kusuma, M. Nasir, S. Nuraeni, U. Islam, N. Sultan, and M. Hasanuddin, “Analisis Framing terhadap Konten Dakwah Digital di Media Sosial Seperti Instagram @ memeislam . id,” vol. 5, 2025.
- [27] Eriyanto, *Analisis framing konstruksi, ideologi, dan politik media*. yogyakarta: LKiS, 2002.
- [28] @arema_bluearmy, “Moment sederhana Sam Midun bersama GreenNord27 hal kecil dengan rasa yang besar. Suwun Suroboyo dari Arek Malang.” [Online]. Available: <https://www.instagram.com/p/Cvjiu62tQqP/>
- [29] @arema_bluearmy, “2 warga Surabaya pelaku vandalisme profokasi jelang laga Arema FC vs Persebaya diamankan di Polres Malang.” [Online]. Available: https://www.instagram.com/p/C4_DN4PP3Wo/
- [30] @arema_bluearmy, “Rivalitas Tau Batas.” [Online]. Available: <https://www.instagram.com/p/DDPJZkTvsBe/>
- [31] @arema_bluearmy, “Derby Della Cultura.” [Online]. Available: <https://www.instagram.com/p/DQ8unIADwkx/>
- [32] @arema_bluearmy, “Ketika Aksi Psywar Positif, pembagian Goodrice di Surabaya dibalas aksi vandalism di area arjosari malang, akhirnya dibalas lagi aksi vandalism di surabaya.” [Online]. Available: <https://www.instagram.com/p/DRM7koYj7iI/>
- [33] S. Suhendra and F. Selly Pratiwi, “Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial,” *Iapa Proc. Conf.*, p. 293, 2024, doi: 10.30589/proceedings.2024.1059.
- [34] Nufi Saidatus Tsaniyah, Himawan Wismanadi, Abdul Aziz Hakim, and Achmad Widodo, “Fanatisme Suporter dan Perilaku Agresif dalam Olahraga: Tinjauan Literatur Sosiologis,” *Mutiara Pendidik. dan Olahraga*, vol. 2, no. 4, pp. 67–76, 2025, doi: 10.61132/mupeno.v2i4.383.
- [35] T. Nakhwah, A. Besman, and H. S. Mulyani, “Analisis Framing Robert Entman dalam Pemberitaan Isu Pemangkasan Bantuan Pengungsi Rohingya di Media Daring Antaranews.com,” *J. ISO J. Ilmu Sos. Polit. dan Hum.*, vol. 6, no. 1, p. 14, 2025, doi: 10.53697/iso.v6i1.3256.
- [36] S. Efendi, H. Sunjaya, E. Purwanto, and T. Widiyanarti, “Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural,” *Indones. Cult. Relig. Issues*, vol. 1, no. 4, p. 6, 2024, doi: 10.47134/diksima.v1i4.113.
- [37] A. J. Lintang Kinanthi and A. Akalili, “Dinamika respons audiens digital di media sosial x terhadap kampanye diversitas & inklusivitas sebagai brand activism skin game,” *Lekt. J. Ilmu Komun.*, vol. 7, no. 2, 2024, doi: 10.21831/lektur.v7i2.21769.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.